

Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani dengan Balita Berprevalensi Stunting di Kabupaten Lombok Tengah

Candra Ayu*, Wuryantoro, Nurtaji Wathoni, Ibrahim, Eka Nurminda Dewi Mandalika

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Email: ayucandra22@unram.ac.id*

ABSTRAK

Sebagai wilayah utama penghasil beras, Kabupaten Lombok Tengah menempati posisi terdepan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Namun, capaian tersebut belum diikuti dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, serta menjadikan daerah ini sebagai kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi di NTB pada tahun 2022. Meskipun prevalensi stunting menurun sebesar 8,89% menjadi 24,6% pada tahun 2023, angka tersebut masih melebihi standar WHO sebesar 20%. Prevalensi stunting tertinggi justru terjadi di sentra-sentra produksi beras. Tujuan dari Penelitian ini memfokuskan pada analisis ketahanan pangan rumah tangga petani yang memiliki anak stunting di Kabupaten Lombok Tengah. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik survei, recall, dan observasi. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada wilayah sentra produksi beras dengan prevalensi stunting tinggi, yaitu Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Praya (Desa Bunut Baoq dan Desa Aik Mual) serta Kecamatan Pujut (Desa Tanaq Awu dan Desa Sengkol) dengan melibatkan 60 responden petani yang memiliki anak stunting. Analisis data meliputi proporsi pengeluaran pangan, tingkat konsumsi energi dan protein, serta klasifikasi ketahanan pangan berdasarkan kecukupan energi dan pangsa pengeluaran pangan. Hasil penelitian menunjukkan hanya 10% rumah tangga petani tergolong tahan pangan, sementara 72% rawan pangan, 12% rentan pangan, dan 6% kurang pangan. Tingkat kesejahteraan petani tergolong sedang berdasarkan proporsi pengeluaran pangan.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan; Prevalensi; Stunting; Petani; Balita

ABSTRACT

As a major rice-producing region, Central Lombok Regency ranks first in West Nusa Tenggara Province. However, this achievement has not been accompanied by an increase in farmers' income and welfare, and has made this region the regency with the highest prevalence of stunting in NTB in 2022. Although the prevalence of stunting decreased by 8.89% to 24.6% in 2023, this figure still exceeds the WHO standard of 20%. The highest prevalence of stunting actually occurs in rice production centers. The objective of this study is to analyze the food security of farming households with stunted children in Central Lombok Regency. The research method uses a descriptive approach with survey, recall, and observation techniques. The research location was determined purposively in rice production centers with high stunting prevalence, namely in Praya Subdistrict (Bunut Baoq Village and Aik Mual Village) and Pujut Subdistrict (Tanaq Awu Village and Sengkol Village), involving 60 farmer respondents who had stunted children. Data analysis included the proportion of food expenditure, energy and protein consumption levels, and food security classification based on energy adequacy and food expenditure share. The results show that only 10% of farming households are food secure, while

72% are food vulnerable, 12% are food insecure, and 6% are undernourished. The welfare level of farmers is classified as moderate based on the proportion of food expenditure.

Keywords: Food Security; Prevalence; Stunting; Farmers; Toddlers

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan otak pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu panjang. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya serta adanya keterlambatan perkembangan kognitif. Stunting dapat mulai terjadi sejak masa kehamilan hingga periode awal kehidupan setelah kelahiran (Siloam, 2024). Prevalensi stunting mengacu pada total kasus stunting yang terjadi pada suatu wilayah dalam periode tertentu (Webb & Bain, 2011). Upaya penanggulangan stunting menjadi bagian dari target Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan kedua yaitu mengakhiri kelaparan, mewujudkan ketahanan pangan, serta meningkatkan status gizi dan mengatasi segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030. Selain itu, penanganan stunting juga berkaitan dengan tujuan pertama SDGs mengenai pengentasan kemiskinan dan tujuan ketiga, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan sejahtera.

Data dari Kementerian RI, 2023 menyatakan Indonesia termasuk negara yang mengalami masalah stunting karena kasusnya lebih dari standar WHO yang maksimal sebesar 20 %. Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan angka prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4 %, tahun 2023 sebesar 21,6 %. Provinsi NTB termasuk dalam enam besar kasus stunting tertinggi di Indonesia pada tahun 2022 dan berhasil turun sebesar 8,89% menjadi 24,6 % pada tahun 2023. Progress penurunan prevalensi stunting di NTB tertinggi di Kabupaten Lombok Tengah, dari 37 % pada tahun 2022 menjadi 24,6 % atau sebanyak 12.355 jiwa pada tahun 2023. Namun, prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Lombok Tengah tersebut terjadi di sentra-sentra produksi pangan, yakni di Kecamatan Pujut sebesar 13,67 %; Batukliang sebesar 11,58 %; Kopang sebesar 11,28 % dan Praya sebesar 9,92 %. Dengan demikian, kemampuan berproduksi pangan pokok (beras) di tingkat petani belum menjamin terjadinya ketahanan pangan rumahtangga petani untuk dapat mencegah terjadinya prevalensi stunting pada anak-anaknya.

Ketahanan pangan rumahtangga petani mengandung makna kemampuan memproduksi dan mengakses pangan untuk dapat dikonsumsinya kalori dan energi sesuai standar kecukupan gizi hidup sehat. Kecukupan gizi tersebut mendukung pencegahan stunting. Febriyanti et al. (2022) menyatakan bahwa rumah tangga yang berada dalam kondisi rawan pangan hingga mengalami kelaparan memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya stunting. Temuan penelitian Rambadeta et al. (2022) serta Aryani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa rendahnya pendapatan rumah tangga berkaitan erat dengan pola konsumsi pangan yang kurang seimbang, sehingga meningkatkan risiko stunting pada anak, yang umumnya dijumpai pada keluarga berpendapatan rendah atau miskin. Hasil penelitian Ayu et al., (2024) dan Sucita et al., (2023) menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Pujut dan di Kecamatan Praya tergolong miskin. Kondisi di dua kecamatan ini mewakilkan rumitnya permasalahan penanganan prevalensi stunting di Kabupaten Lombok Tengah, karena Kecamatan Pujut selain sebagai sentra pangan juga merupakan kawasan penyangga KEK Mandalika sedangkan Kecamatan Praya menjadi tempat ibukota kabupaten tersebut. Kedua kecamatan ini mengalami percepatan

berkurangnya pemilikan lahan petani atau bahkan mengubah statusnya dari petani pemilik menjadi petani tanpa lahan, buruh tani dan sebagian menjadi pekerja serabutan yang tidak produktif. Berkelanjutannya prevalensi stunting akan menurunkan kualitas kecerdasan dan kemampuan kerja fisik keluarga petani. Dalam jangka panjang hal ini berpengaruh terhadap kemampuan pengelolaan kegiatan pertanian serta akan berpengaruh kepada kemampuan berproduksi beras wilayah tersebut. Peran penting Kabupaten Lombok Tengah sebagai sentra produksi beras terbesar di NTB dapat berkurang jika masyarakat petani kurang berkualitas, baik fisik maupun daya berfikirnya. Kurangnya pemenuhan standar kecukupan gizi dalam jangka waktu lama mengakibatkan kejadian stunting dan berdampak menurunkan kualitas sumberdaya manusia. Upaya pemerintah dalam menurunkan prevalensi stunting selama ini lebih menitikberatkan pada intervensi spesifik yang menyasar anak pada periode 1.000 hari pertama kehidupan serta ibu sebelum dan selama masa kehamilan. Sementara itu, intervensi sensitif dilaksanakan melalui berbagai program pembangunan di luar sektor kesehatan yang melibatkan kerja sama lintas sektor. Namun demikian, pelaksanaan intervensi sensitif dinilai belum secara optimal berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dan ketahanan pangan petani sesuai karakteristiknya, serta cenderung bersifat berbasis proyek jangka pendek sehingga kurang berkelanjutan (Immarani et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang memiliki balita dengan kondisi stunting di Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data menggunakan teknik survei, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan responden dengan berpatokan pada daftar pertanyaan, serta metode observasi (Nasir, 2014). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Praya (Desa Bunut Baoq dan Desa Aik Mual) dan Kecamatan Pujut (Desa Tanaq Awu dan Desa Sengkol) atas pertimbangan merupakan sentra produksi beras sekaligus tempat prevalensi stunting yang cukup tinggi pada tahun 2023 (PPID Lombok Tengah, 2024). Jumlah petani responden sebanyak 60 orang dengan kriteria aktif bertani dan memiliki balita yang berprevalensi stunting.

Variabel penelitian terdiri dari: karakteristik responden dan keluarga; ragam pola tanam usahatani tanaman pangan dan cabang usahatani serta ragam kegiatan ekonomi produktif anggota keluarga responden; produksi fisik dan nilai produksi serta pendapatan serta variabel pengukur semua jenis pengeluaran untuk pangan dan non pangan

Pendapatan petani beserta keluarganya yang bersumber dari kegiatan pertanian maupun aktivitas ekonomi produktif lainnya dihitung menggunakan analisis biaya dan pendapatan dengan persamaan: $P = P_n - B$, di mana P menunjukkan pendapatan dari setiap jenis kegiatan ekonomi produktif, P_n merupakan nilai produksi, dan B adalah total biaya produksi per kegiatan. Selanjutnya, pendapatan rumah tangga petani dirumuskan sebagai: $PRT = P_1 + P_2 + P_3$, dengan keterangan PRT adalah total pendapatan rumah tangga, P_1 merupakan pendapatan dari usahatani tanaman semusim, P_2 adalah pendapatan dari kegiatan pertanian selain P_1 , dan P_3 mencerminkan pendapatan yang diperoleh dari luar sektor usahatani (Suratiyah, 2015). Total pengeluaran rumah tangga petani dihitung berdasarkan komponen pengeluaran pangan dan nonpangan. Sementara itu, tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani diukur menggunakan klasifikasi silang dua indikator utama, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan konsumsi energi.

Pengukuran kecukupan konsumsi energi dan protein mengacu pada standar Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) 2012, yaitu 2.150 kkal energi dan 57gram protein per kapita per hari. Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP) dihitung sebagai persentase antara konsumsi aktual dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang dianjurkan. Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) diklasifikasikan menjadi baik ($\geq 100\%$ AKG), sedang (81–99% AKG), kurang (70–80% AKG), dan defisit (<70% AKG) sesuai pedoman Depkes RI. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga ditentukan berdasarkan klasifikasi silang antara proporsi pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi, dengan proporsi pengeluaran pangan dihitung sebagai persentase pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga, selengkapnya pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani

Konsumsi Energi per unit ekuivalen dewasa	Proporsi pengeluaran pangan	
	Rendah (< 60% pengeluaran total)	Tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total)
Cukup (> 80% kecukupan energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber: Maxwell et al., 2000

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Mayoritas penduduk di Kabupaten Lombok Tengah sekitar 63,97% merupakan penduduk usia produktif yakni dengan usia 15-59 tahun berjumlah 707,89 ribu. Menurut publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2024 lalu, jumlahnya mencapai 707,89 ribu. Lainnya rentang usia 0-14 tahun (anak-anak) sekitar 26,03% dan 10,01% sisanya adalah kelompok usia lanjut dengan usia lebih dari 60 tahun. Dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di provinsi Nusa Tenggara Barat, jumlah penduduk Kabupaten Lombok Tengah berada di urutan kedua dibandingkan dengan sepuluh kabupaten/kota lainnya sedangkan bila dikelompokkan menurut pulau, wilayah ini berada di urutan kedua.

Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden merupakan gambaran tentang latar belakang dan kondisi rumah tangga petani yang terkait dalam usahatani, selengkapnya pada Tabel 2. Sebagian besar petani responden, yakni sebanyak 98% tergolong usia produktif, yakni golongan usia 15 - 64 tahun. Umur merupakan salah satu indikator produktivitas untuk bekerja, karena berhubungan dengan kemampuan fisik seseorang dalam mengolah usahatani. Penduduk berumur < 15 masuk dalam kategori belum produktif, sedangkan penduduk yang berumur > 64 tahun termasuk dalam kategori sudah tidak produktif (Heryanah, 2015) dan Purnamasari (2018).

Sebagian besar petani responden telah menempuh pendidikan tingkat SLTA. Diharapkan petani mampu berinovasi dan menerapkan teknologi untuk meningkatkan produksi usahatannya karena tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada cara berfikir dan keterbukaan sikap seseorang terhadap suatu inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin rasional cara berfikir dan relatif lebih cepat menerima dan menerapkan suatu inovasi. Pernyataan ini didukung oleh Satriawan et al., (2024) bahwa, pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan

dan keterampilan petani sehingga berdampak positif pada produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan. Namun hasil penelitian Ehiakpor et al (2019), di Ghana menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi daya adopsi teknologi petani, melainkan dipengaruhi oleh jenis kelamin, status perkawinan, pengalaman petani, dan faktor kelembagaan.

Tabel 2. Karakteristik Petani Responden Tahun 2025

Identitas Responden	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1. Umur Responden (tahun):		
a. < 15	0	0
b. 15-64	59	98,33
c. > 64	1	1,67
Jumlah	60	100,00
2. Tingkat Pendidikan:		
a. Tidak Sekolah	1	1,67
b. Tidak Tamat SD	5	8,33
c. Tamat SD	12	20,00
d. Tamat SMP	7	
e. Tamat SMA	27	11,67
f. Tamat PT	8	45,00
3. Jumlah Anggota Keluarga (orang):		
a. 1-2	0	0,00
b. 3-4	40	66,67
c. > 5	20	33,33
Rata-rata anggota keluarga (orang)	4	
4. Luas Lahan (ha)		
a. < 0,50	41	68,33
b. 0,50-1,00	16	26,67
c. > 1,00	3	5,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Jumlah anggota keluarga merujuk pada seluruh individu yang menjadi tanggungan dalam satu rumah tangga, termasuk ayah, ibu, anak, serta anggota lain yang tinggal bersama. Besar kecilnya ukuran rumah tangga ditentukan oleh jumlah anggota yang ditanggung, di mana rumah tangga dikategorikan sebagai kecil apabila memiliki 1–2 tanggungan, menengah 3–4 orang, dan besar apabila lebih dari 5 orang (Ilyas, 1998). Sebagian besar rumah tangga petani responden tergolong berukuran menengah dengan jumlah anggota sekitar 3–4 orang. Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga turut dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga. Rumah tangga berukuran besar berpotensi memiliki tenaga kerja lebih banyak, yang dapat meningkatkan pendapatan serta mendorong diversifikasi aktivitas di luar sektor pertanian. Ketersediaan tenaga kerja keluarga mencerminkan sumber daya manusia yang mendukung pelaksanaan kegiatan usahatani secara tepat waktu, sehingga berkontribusi terhadap ketahanan pangan (Asravor, 2018; Mango et al., 2014). Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian yang menyebutkan bahwa semakin besar ukuran rumah tangga, semakin besar pula beban konsumsi yang dapat menekan pendapatan dan membatasi alokasi dana untuk kegiatan non-pertanian (Danso et al., 2020). Selain itu, peningkatan jumlah anggota keluarga juga berdampak pada meningkatnya kebutuhan pangan rumah tangga. Kompleksitas pemenuhan kebutuhan gizi dalam rumah tangga besar berpotensi memengaruhi kecukupan asupan gizi balita, sehingga meningkatkan risiko terjadinya

stunting (Sihite et al., 2021). Sebagian besar petani responden, yakni sebanyak 68 % termasuk petani berlahan sempit (< 0,5Ha) dengan rata-rata luas lahan sawah petani sekitar 0,44 Ha. Luas lahan merupakan sesuatu yang penting dalam proses produksi usahatani karena dapat mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan petani, yang pada gilirannya berdampak terhadap kesejahteraan petani. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani berhubungan positif dengan ketahanan pangan, di mana rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah cenderung berada pada kondisi kurang pangan, sedangkan rumah tangga yang lebih sejahtera umumnya memiliki tingkat ketahanan pangan yang lebih baik (Ariani et al., 2016).

Pendapatan Rumah tangga Petani

Pendapatan total rumah tangga petani bersumber dari dua jenis kegiatan ekonomi produktif yakni berbasis pertanian dan non pertanian. Kegiatan ekonomi produktif berbasis pertanian terdiri dari usahatani tanaman pangan, usahatani tanaman selain pangan, buruh tani, berkebun dan beternak, sedangkan kegiatan ekonomi produktif berbasis non pertanian terdiri dari pedagang, buruh bangunan, petugas sekolah, wiraswasta hingga pegawai negeri sipil. Pendapatan rumah tangga petani disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rincian Pendapatan Rumah Tangga Petani 2025

Asal Pendapatan	Nilai Pendapatan (Rp/bulan)	Persentase (%)
Pendapatan On Farm:		
1. Tanaman Pangan	1.623.125,67	45,59
2. Tanaman Lainnya	107.664,49	3,02
Pendapatan Off Farm:		
1. Buruh Tani	28.416,67	0,80
2. Beternak	213.083,33	5,98
3. Berkebun	50.555,56	1,42
Pendapatan Non Farm	1.537.675,00	43,19
Jumlah	3.560.520,71	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Pengeluaran dan Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga petani mencakup pengeluaran untuk pangan dan non-pangan dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar rumah tangga petani umumnya mengonsumsi makanan sebanyak 2–3 kali per hari sebagaimana disampaikan oleh responden. Jenis pangan yang dikonsumsi relatif terbatas, terutama nasi, sayuran, tahu, tempe, telur, ikan, dan ayam. Konsumsi daging merah seperti sapi dan kambing umumnya hanya dilakukan pada saat perayaan adat atau kegiatan keagamaan. Kondisi ini menyebabkan pola konsumsi pangan antar rumah tangga petani di lokasi penelitian relatif homogen. Rendahnya konsumsi daging merah dipengaruhi oleh keterbatasan tingkat pendapatan rumah tangga petani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Romayanti et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani.

Rata-rata konsumsi pangan rumah tangga petani adalah sebesar 60,40 kg/bulan, yang senilai dengan Rp 1.503.462,00/bulan. Pengeluaran pangan terbesar adalah untuk konsumsi beras yang merupakan sumber energi, yaitu sebesar Rp 383.000/bulan atau 25,47% dari total pengeluaran pangan, dengan jumlah konsumsi sebesar 25,53 kg/bulan atau setara dengan 6,03 kg/kapita/bulan (dibagi dengan rata-rata anggota keluarga). Jumlah konsumsi beras/bulan ini

masih lebih rendah apabila dibandingkan dengan standar kebutuhan konsumsi beras oleh Kementerian Pertanian Tahun 2024, yakni sebesar 6,6 kg/kapita/bulan. Meskipun konsumsi beras menjadi sumber pemenuhan kalori dan karbohidrat yang paling utama dalam rumah tangga petani. Berdasarkan data pada Berdasarkan Tabel 4, komponen pengeluaran pangan dengan proporsi paling kecil adalah umbi-umbian. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Setyarini et al. (2023) yang menyebutkan bahwa umbi-umbian memiliki potensi sebagai sumber karbohidrat alternatif pengganti beras, namun tingkat konsumsinya masih relatif rendah. Padahal, peningkatan konsumsi umbi-umbian dapat mengurangi ketergantungan terhadap beras sekaligus mendorong diversifikasi pangan guna memperkuat ketahanan pangan.

Tabel 4. Pengeluaran dan Jumlah Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani per Bulan

No.	Jenis Pengeluaran	Konsumsi Pangan per RT		Percentase (%)
		Jumlah (Kg/bulan)	Nilai (Rp/bulan)	
1.	Karbohidrat			
	a. Beras (Kg)	25,53	383.000,00	25,47
	b. Umbi-umbian (Kg)	0,09	618,33	0,04
	Jumlah (1)	25,62	383.618,33	
2.	Lauk Hewani (Kg)			
	a. Daging Merah	0,08	10.000,00	0,67
	b. Ayam	7,35	294.000,00	19,55
	c. Ikan Asin	0,16	17.233,33	1,15
	d. Ikan Segar	5,70	158.200,00	10,52
	e. Telur	1,95	73.883,33	4,91
	Jumlah (2)	15,24	553.316,67	
3.	Lauk Nabati (Kg)	4,19	47.716,67	3,17
4.	Sayuran	3,87	26.666,67	1,77
5.	Minyak Goreng (L)	3,53	63.600,00	4,23
6.	Gula (Kg)	1,20	21.540,00	1,43
7.	Bahan Minuman (Kg)	1,11	66.813,67	4,44
8.	Buah-buahan (Kg)	0,52	19.616,67	1,30
9.	Bumbu-bumbuan	5,12	320.573,33	21,32
	Total	60,40	1.503.462,00	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Selain dari pengeluaran pangan, rumah tangga petani juga harus menanggung pengeluaran untuk kebutuhan non pangannya. Pengeluaran non pangan terdiri dari kebutuhan dapur yang bukan pangan seperti gas, kebersihan, pakaian, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan biaya lain-lain yang dibutuhkan oleh keluarga rumah tangga petani. Rincian pengeluaran non pangan rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran non pangan terbesar adalah pengeluaran untuk pendidikan yaitu sebesar Rp. 289.733,33/bulan atau mencapai 34,32% dari total pengeluaran non pangan rumah tangga petani. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pendidikan, seperti pembayaran uang sekolah, buku, dan biaya terkait lainnya menjadi beban terbesar di antara seluruh kebutuhan non pangan. Sementara itu, pakaian adalah pengeluaran non pangan terendah dengan nilai Rp 8.333,33 per bulan, atau hanya 0,99% dari total. Ini berarti pembelian pakaian tidak menjadi prioritas utama dalam struktur pengeluaran non pangan, baik karena frekuensi pembelian yang jarang atau prioritas kebutuhan lain yang lebih mendesak.

Tabel 5. Pengeluaran non Pangan Rumah Tangga Petani per Bulan

No.	Jenis Pengeluaran	Nilai Konsumsi Non Pangan Rumah Tangga Petan (Rp/Bulan)	Percentase (%)
1.	Gas (Kg)	45.466,67	5,39
2.	Kebersihan		
	a. Sabun Cuci (Kg)	35.000,00	4,15
	b. Sabun Mandi (Kg)	38.860,00	4,60
	Jumlah (1)	119.326,67	14,13
3.	Pakaian	8.333,33	0,99
4.	Kesehatan	64.083,33	7,59
5.	Pendidikan	289.733,33	34,32
6.	Rekreasi	18.333,33	2,17
7.	Biaya Lain-lain		
	a. Tabungan	50.000,00	5,92
	b. Pulsa	81.666,67	9,67
	c. Listrik	74.000,00	8,76
	d. Bensin	110.000,00	13,03
	e. PDAM	28.833,33	3,42
	Jumlah (2)	724.983,33	85,87
	Total Konsumsi non Pangan	844.310,00	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Besarnya proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga petani mencerminkan prioritas alokasi kebutuhan antara pangan dan nonpangan, sekaligus menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Perbandingan pengeluaran pangan dan nonpangan dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani. Pratiwi et al. (2022) mengelompokkan tingkat kesejahteraan berdasarkan proporsi pengeluaran pangan terhadap pendapatan, yaitu kesejahteraan rendah apabila pengeluaran pangan melebihi 75%, kesejahteraan sedang jika berada pada kisaran 40–75%, dan kesejahteraan tinggi apabila proporsi pengeluaran pangan kurang dari 40% dari pendapatan rumah tangga petani.

Tabel 6. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran	Nilai (Rp/bulan)	Proporsi (%)
Pangan	1.503.462,00	64,04
Non Pangan	844.310,00	35,96
Total	2.347.772,00	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa besarnya proporsi pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non-pangan. Yang mana besarnya proporsi pengeluaran pangan tersebut lebih dari 60%, maka rumah tangga petani masuk ke dalam kategori rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan sedang. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Arida et al., (2015) yang mana menyatakan bahwa proporsi pengeluaran pangan yang lebih tinggi dari proporsi pengeluaran non pangan menunjukkan bahwa rumah tangga petani responden masih belum sejahtera. Kesejahteraan petani sangat berpengaruh terhadap akses ekonomi rumah tangga untuk pangan sehingga juga mempengaruhi kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi, yang pada akhirnya mempengaruhi angka kecukupan gizi serta status

kesehatan individu maupun rumah tangga. Keluarga dengan pola konsumsi tidak beragam dan asupan gizi kurang, berisiko lebih tinggi memiliki anak stunting (Kementerian Kesehatan). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kecukupan konsumsi energi, protein, serta keragaman pangan secara signifikan menurunkan risiko stunting (Kartika & Martianto, 2022), sedangkan prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 19,8% pada tahun 2024, sehingga pemenuhan angka kecukupan gizi dalam rumah tangga sangat penting untuk mencegah stunting.

Tingkat Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani

Konsumsi pangan adalah pemenuhan kebutuhan dasar manusia terhadap bahan makanan dan minuman yang dapat memberikan energi dan zat gizi yang dibutuhkan untuk mempertahankan kesehatan dan aktivitas. Pada tingkat rumah tangga, pola konsumsi pangan menggambarkan bagaimana kebutuhan makan sehari-hari dipenuhi dari segi kuantitas dan kualitas gizi (Suryanto et al., 2023). Konsumsi pangan dalam penelitian ini ialah konsumsi energi yang dinyatakan dalam kkal/kapita/hari dan konsumsi protein yang dinyatakan dalam gram/kapita/hari. Rincian tentang rata-rata kecukupan energi dan protein, AKG yang dianjurkan serta tingkat kecukupan gizi rumahtangga petani responden pada tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Kecukupan Energi dan Protein, AKG yang Dianjurkan serta Tingkat Kecukupan Gizi Rumah Tangga Petani

Kandungan Gizi	Konsumsi	Anjuran AKG	TKG (%)
Energi (kkal/kapita/hari)	1.472,31	2.150	68,48
Protein (gram/kapita/hari)	48,97	57	85,92

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa Tingkat Kecukupan Energi rumah tangga petani sebesar 68,48% termasuk kategori defisit, sedangkan Tingkat Kecukupan Protein sebesar 85,92% tergolong sedang. Konsumsi energi didominasi oleh beras sebagai sumber karbohidrat utama, sementara sumber karbohidrat alternatif seperti jagung, ubi, dan singkong jarang dikonsumsi. Kondisi ini mencerminkan rendahnya keragaman pangan, sejalan dengan temuan Suryanto et al. (2023). Oleh karena itu, diversifikasi pangan diperlukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras dan meningkatkan kecukupan gizi. Pemenuhan protein rumah tangga petani terutama berasal dari ayam, telur, dan ikan laut, sedangkan konsumsi daging sapi dan kambing relatif rendah akibat faktor harga dan pola hidup subsisten.

Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani

Ketahanan pangan rumah tangga petani merupakan keadaan ketika rumah tangga petani mampu menjamin pemenuhan pangan yang cukup dan berkelanjutan, baik dari aspek ketersediaan, akses, maupun pemanfaatan pangan, sehingga seluruh anggota rumah tangga memperoleh pangan yang memadai secara jumlah dan mutu untuk mendukung kehidupan sehat dan aktivitas sehari-hari. Ketahanan pangan rumah tangga petani dirincikan pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8, sebanyak 71,67% rumah tangga petani tergolong dalam kategori rawan pangan, dengan proporsi pengeluaran pangan sebesar 70,91% dan Tingkat Kecukupan Energi sebesar 63,48%. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani berada pada tingkat kesejahteraan sedang, di mana pemenuhan pangan relatif tersedia namun masih terbatas dari aspek akses dan pemanfaatan. Rendahnya pendapatan bersih rumah tangga petani turut membatasi kemampuan pemenuhan pangan, baik dari sisi jumlah maupun kualitas. Selain itu,

tingkat kecukupan energi yang rendah mencerminkan pola konsumsi yang didominasi oleh beras sebagai sumber energi utama, ditandai dengan rendahnya konsumsi umbi-umbian serta minimnya diversifikasi sumber energi lainnya.

Tabel 8. Kategori Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Konsumsi Energi	Proporsi Pengeluaran Pangan (%)	Tingkat Konsumsi Energi (%)	Jumlah RT	Persentase (%)
Tahan Pangan	50,31	98,94	6	10,00
Rentan Pangan	69,22	92,98	7	11,67
Kurang Pangan	50,21	62,54	4	6,67
Rawan Pangan	70,91	63,48	43	71,67
Jumlah			60	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam ruang lingkup kajian ini, kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani menunjukkan bahwa sebesar 10% tergolong tahan pangan, 11,67% termasuk rentan pangan, 6,67% berada pada kategori kurang pangan, dan mayoritas sebesar 71,67% berada dalam kondisi rawan pangan. Proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga petani mencapai 64,04%, yang mengindikasikan tingkat kesejahteraan sedang, dengan rata-rata konsumsi bahan pangan sebesar 64,40 kg per rumah tangga per bulan.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya penanganan stunting yang terintegrasi dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan partisipasi masyarakat, guna meningkatkan ketahanan pangan serta kesejahteraan petani di wilayah sentra pangan utama Provinsi NTB, sekaligus menjamin keberlanjutan peran strategis wilayah tersebut di masa mendatang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Mahasaraswati Denpasar atas dukungan pendanaan dalam program pengabdian masyarakat internal tahun 2024. Bantuan ini menjadi landasan penting untuk memastikan kelancaran kegiatan yang telah dirancang. Selain itu, terima kasih juga kami sampaikan kepada Kelompok Tani Mekar Sari, Desa Sibetan, Kabupaten Karangasem, yang telah menjadi mitra kerja sama. Komitmen dan partisipasi aktif mereka selama proses pelaksanaan program sangat berperan dalam tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Kami juga mengapresiasi dukungan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi, baik melalui bantuan moral, material, maupun ide-ide konstruktif yang mendorong keberhasilan kegiatan ini. Berkat kerja sama yang baik dari semua pihak, program pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang optimal. Kami berharap kolaborasi ini terus berlanjut di masa depan untuk menciptakan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat, khususnya dalam pengembangan potensi lokal seperti produk salak Desa Sibetan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Sofyan., dan Fadhiela. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi. Jurnal Agrisep. 16 (1): 1-

15.

- Ariani, Rina Dwi, Rika Harini, and Sudrajat. (2016). Hubungan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Tani Dengan Ketahanan Pangan Di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo.
- Arida, A., Sofyan, & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisep Unsyiah*, 20-34.
- Aryani, D.N., Andarini, D. Herawati, I dan Anggraenisyarin. 2024. Hubungan Status Stunting dengan Faktor Ekonomi. Dalam *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, Vol 3. No. 1, April 2024. H. 45 – 52.
- Asravor, Richard Kofi. (2018). “Livelihood Diversification Strategies to Climate Change among Smallholder Farmers in Northern Ghana.” *Journal of International Development* 30(8):1318–38. doi: 10.1002/jid.3330.
- Ayu, C., Wuryantoro dan Sari, N.M.W. (2024). Kinerja Ekonomi Usahatani Tanaman Pangan dan Kontribusinya terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Sekitar Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah. Dalam IPB: *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Oktober 2024. Vol. 29 (4): 633 – 641. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/46548>
- Danso-Abbeam, Gideon, Gilbert Dagunga, and Dennis Sedem Ehiakpor. (2020). “Rural Non-Farm Income Diversification: Implications on Smallholder Farmers’ Welfare and Agricultural Technology Adoption in Ghana.” *Heliyon* 6(11). doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e05393.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah. 2023. Laporan Tahunan Program Gizi Tahun 2023. Seksi Gizi, Dinas Kesehatan Kab.Lombok Tengah.
- Ehiakpor, Dennis S., Gideon Danso-Abbeam, Dagunga Gilbert, and Sylvester N. Ayambila. (2019). “Impact of Zai Technology on Farmers’ Welfare: Evidence from Northern Ghana.” *Technology in Society* 59(101189):1–8. doi: 10.1016/j.techsoc.2019.101189.
- Febriyanti, A., Isaura, E.R dan Farapti. 2022. Hubungan Antara Ketahanan Pangan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 – 59 Bulan. Dalam *Jurnal Media Gizi Kesmes Universitas Airlangga*. Vol. 11, No.02 Desember 2022. Halaman 335-340.
- Heryanah. (2015). Ageing Population dan Bonus Demografi Kedua di Indonesia. *Jurnal Populasi*, 23(2), 1-16. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ilyas. (1998). Macam-macam Bentuk Keluarga Berdasarkan Jumlah tanggungan Keluarga. Jakarta: Binaputra Saputra.
- Immarani, Y., Rozikin, M., dan Hidayati, F. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol 6 No. 5 Hal. 286-295. <https://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/>
- Kartika, R., & Martianto, D. (2022). Optimasi Konsumsi Pangan pada Rumah Tangga dengan Pendapatan 20 Persen Terendah di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Gizi Dietetik*, 165-172.
- Kementerian Kesehatan RI, 2023. Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6 % dari 24,4 %. SehatnyaNegeriku; <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media>
- Kementerian Pertanian. (2024). Buletin Konsumsi Pangan Vol. 15 No. 1. Pusat Data dan Informasi Pertanian.
- Mango, Nelson, Byron Zamasiya, Clifton Makate, Kefasi Nyikahadzoi, and Shephard Siziba.

- (2014). Zimbabwe." "Factors Influencing Household Food Security among Smallholder Farmers in the Mudzi District of Development 10.1080/0376835X.2014.911694.
- Maxwell D., C. Levin, M.A. Klemeseau, M. Rull., S. Morris and C. Alandeke. 2000. Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. Research Report No. 112. Washington, D.C (US)
- Nasir, M.. 2014. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta. 622 h.
- Pemda Propinsi NTB, 2024. Laporan Percepatan Penanganan Stunting di Propinsi NTB Tahun 2024.
- Perdama, F. dan Hardinsyah, 2013. Analisis Jenis, Jumlah dan Mutu Gizi Konsumsi Sarapan Anak Indonesia. Jurnal Gizi dan Pangan. Fakultas Ekologi Manusia IPB. Bogor. Vol 8 No.2 h. 39-46.
- PPID Lombok Tengah. 2024. Rekap Stunting Kabupaten Lombok Tengah 2023.
- Pratiwi, R. Yulia, A. Hamid, and Dewi Kurniati. (2022). "Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau." Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis 6(1):122–29. doi: 10.21776/ub.jepa.2022.006.01.11.
- Purnamasari, N., A. Hamzah, and A., Gafaruddin. (2018). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Teknologi Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Puosu Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan." Jurnal Ilmiah Agribisnis (Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian) 3(2):30–33.
- Rambadeta, A.D., Sir.A.B., Indriati dan Hinga. A.T. 2024. Hubungan Karakteristik Ketahanan Pangan Rumahtangga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Kelurahan Naioni Kota Kupang. Dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, SEHATMAS. Vol.3 No.4, Oktober 2024.
- Romayanti, E., Dasipah, E., & Gantini, T. (2024). Fakor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah tangga Tani Di Kabupaten Bandung Barat. Orchid Agri, 6-7.
- Satriawan, P. W., Sugiyanto, Kustanti, A., & Sawitri, B. (2024). Pengaruh Karakteristik Petani pada Persepsi Petani dalam Pengembangan Agrowisata "Bon Deso", Kota Batu. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 133-142.
- Setyarini, Agung, Endang Siti Rahayu, Joko Sutrisno, and Sri Marwanti. (2023). "Food Security of Farmers' Households in Watersheds (Case of the Keduang Watershed, Wonogiri Regency, Indonesia)." International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology 13(5):1813–19. doi: 10.18517/ijaseit.13.5.19245.
- Sihite, N. W., Nazarena, Y., Ariska, F., & Terati. (2021). Analisis Ketahanan Pangan Dan Karakteristik Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting. Jurnal Kesehatan Manarang, 59-66.
- Sucita, R.A. Candra Ayu dan Usman, A. Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian Tanaman Pangan Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Rumahtangga Petani di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. Dalam Jurnal Agriimansion, Vol 24. No. 2. Agustus 2023.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani: Pengetahuan Terapan tentang Cara-Cara Petani atau Peternak. Penerbit Swadaya. Jakarta.124 hlm
- Suryanto, I., Arianti, Y. S., & Setyarini, A. (2023). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Lahan Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus Di Desa Sendangagung, Giriwoyo, Wonogiri). Agricultural Socio-economic Empowerment and Agribusiness Journl, 111-123.

- Tim Medis Siloam Hospital, 2024. Mengenal Stunting, Pengertian, Penyebab dan Pencegahannya. <https://www.siloamshospitals.com/informasi-siloam/artikel/>
- United Nations: Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development. Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development, <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Webb, P dan Bain, C. 2011. Essential Epidemiology: An Introduction for Students and Health Professionals. Cambridge University Press. www.cambridge.org/9780521177313. 461 p.
- Yudaningrum, A. (2011). Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo. Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta